

SELF-ESTEEM PADA REMAJA TUNANETRA DI BALI

Ni Putu Ananda Putri Indrayani*, Aria Saloka Immanuel
Universitas Udayana
*indrayaniputri@student.unud.ac.id

Received: 25 May 2023

Revised: 14 June 2023

Accepted: 13 July 2023

Abstract. *Visual impairment defined as an individual whose senses of sight cannot function properly as a channel for obtaining visual information. Visually impaired persons, including visually impaired adolescents, must continue to fulfil their developmental tasks and carry out activities as normal individuals. Therefore, one of the important internal factors in influencing individual personality is needed, namely self-esteem. This study aimed to determine (a) the categorization of self-esteem levels among visually impaired adolescents in Bali and (b) the influence of sociodemographic variables: gender, visual condition, age of onset, stage of developmental age, level of education, and socioeconomic status. The subjects in this study were 64 visually impaired adolescents, aged 10 to 22 years in Bali. This research was a descriptive quantitative study with a self-esteem scale. The results showed that the majority of participants, as many as 39 people, had high levels of self-esteem and all sociodemographic variables analyzed in this study had no significant effect on self-esteem ($p > 0.05$). The results of this research are expected to provide theoretical knowledge of psychology as well as practical knowledge for related parties such as visually impaired adolescents, parents, and educational institutions in effort to form and increase self-esteem in visually impaired adolescents.*

Keywords: adolescents, self-esteem, sociodemographics data, visual impairments

Abstrak. Tunanetra diartikan sebagai individu yang kedua indra penglihatannya tidak dapat berfungsi dengan baik sebagai saluran memperoleh informasi visual. Para tunanetra, termasuk remaja tunanetra harus tetap memenuhi tugas perkembangan dan melakukan aktivitas sebagaimana individu normal pada umumnya. Oleh sebab itu diperlukan faktor internal yang penting dalam mempengaruhi kepribadian individu yaitu *self-esteem*. Adapun tujuan penelitian ini, untuk mengetahui (a) kategorisasi *self-esteem* pada remaja tunanetra di Bali dan (b) perbedaan variabel sosiodemografi yaitu jenis kelamin, kondisi penglihatan, usia onset, fase usia perkembangan, tingkat pendidikan, dan status sosioekonomi terhadap *self-esteem* remaja tunanetra di Bali. Subjek dalam penelitian ini adalah 64 remaja tunanetra total maupun tunanetra sebagian, berusia 10 sampai 22 tahun yang berdomisili di Bali. Metode penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif menggunakan skala *self-esteem*. Hasil kategorisasi teoritis menunjukkan bahwa mayoritas partisipan, yaitu sebanyak 39 orang memiliki *self-esteem* pada tingkat

yang tinggi dan seluruh variabel sosiodemografi yang dianalisis pada penelitian ini tidak berbeda secara signifikan terhadap *self-esteem* ($p > 0,05$). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan implikasi secara teoritis bagi perkembangan ilmu psikologi, maupun praktis bagi pihak-pihak terkait seperti remaja tunanetra, orangtua, dan institusi pendidikan dalam upaya pembentukan dan peningkatan *self-esteem* khususnya pada remaja tunanetra.

Kata kunci: remaja, self-esteem, data sosiodemografi, tunanetra

PENDAHULUAN

Disabilitas diartikan sebagai ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu atau kurangnya kapasitas tertentu yang bergantung pada keadaan atau kondisi individu (Hallahan et al., 2014). Disabilitas di Indonesia dapat dibedakan menjadi empat yaitu disabilitas fisik, mental, intelektual, dan sensorik. Salah satu jenis disabilitas sensorik yaitu tunanetra. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2017 mengestimasi jumlah penduduk tunanetra di Indonesia sekitar 3.750.000 penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Tunanetra diartikan sebagai individu yang kedua indra penglihatannya tidak dapat berfungsi dengan baik sebagai saluran memperoleh informasi visual seperti layaknya individu normal (Sarnita & Eddy, 2018). Terdapat dua kelompok utama dalam tunanetra yaitu *total blindness* (kebutaan total) dan *low vision* (berpenglihatan rendah). *Total blindness* merupakan istilah yang merujuk pada individu dengan kebutaan total sehingga sama sekali tidak dapat melihat, sedangkan *low vision* merujuk pada individu dengan gangguan atau kerusakan penglihatan namun masih dapat melihat titik atau sumber cahaya tertentu menggunakan alat bantu yang direkomendasikan secara medis (Ernawati, 2018).

Mata merupakan salah satu organ sensoris yang penting bagi kehidupan manusia. Diperkirakan yaitu sekitar 85% informasi atau lebih dari tiga perempat pembelajaran diperoleh melalui mata (R. K., 2018). Hal ini menyebabkan terganggunya indera penglihatan pada individu dengan tunanetra akan berpengaruh signifikan terhadap berbagai lini kehidupan baik dari segi mobilitas maupun dari segi psikologis, sosial, dan pendidikan (R. K., 2018). Meskipun demikian individu tunanetra tetap harus menjalani kehidupan sehari-hari untuk melakukan aktivitas dalam upaya

memenuhi kebutuhan hidup dan memenuhi tugas perkembangan sesuai usianya seperti individu normal pada umumnya.

Salah satu fase perkembangan adalah fase remaja. Masa remaja diartikan sebagai periode transisi dari anak-anak ke masa dewasa yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial (Papalia et al., 2007). Santrock (2011) membagi masa remaja menjadi dua yaitu remaja awal pada rentang usia 10-13 tahun dan remaja akhir dengan rentang usia 18-22 tahun. Masa remaja dikatakan sebagai periode perkembangan yang kompleks, dikarenakan pada periode ini individu akan mengalami pubertas yang menimbulkan perubahan pada fisik, emosi, serta minat seksual remaja. Masa ini juga merupakan masa individu mulai menentukan sendiri pilihan hidupnya, mencari identitas diri, dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sebayanya sekaligus merupakan masa rawan mengalami permasalahan seperti penyalahgunaan zat terlarang, kenakalan remaja, dan hubungan seksual dini (Santrock, 2011). Tidak hanya perubahan yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat pula tugas perkembangan yang harus diselesaikan agar dapat menjalani kehidupan dan tumbuh kembang sesuai dengan usianya.

Menurut Havighurst (1976) remaja memiliki tugas yang berkaitan dengan perkembangan yaitu memiliki hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, memenuhi peran sosial sebagai pria dan wanita, menerima keadaan fisik serta mempergunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua maupun orang dewasa lainnya, mencapai kemandirian secara ekonomi, memilih dan mempersiapkan karier, mempersiapkan pernikahan dan keluarga, mengembangkan keterampilan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki nilai dan etika sebagai petunjuk dalam berperilaku. Tidak hanya harus memenuhi tugas perkembangan, remaja tunanetra sendiri menurut Rudiwati (2002) juga memiliki karakteristik yang cenderung mudah curiga terhadap orang lain, perasaan rendah diri, mudah tersinggung, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan memiliki keterbatasan dalam mobilitas maupun berinteraksi dengan

lingkungan. Selain itu, penerimaan pada kondisi disabilitas seperti tunanetra merupakan proses seumur hidup yang melibatkan fase-fase seperti terkejut dan penolakan, berduka dan menarik diri, serta depresi (Tuttle dalam Papadopoulos et al., 2013).

Melihat kompleksitas perubahan, tugas perkembangan, serta tanggung jawab pada fase remaja diperlukan salah satu faktor internal yang penting bagi proses adaptasi dan keberlangsungan hidup individu di fase remaja yaitu *self-esteem*. *Self-esteem* dikatakan sebagai salah satu aspek penting yang mempengaruhi kepribadian dan konsep diri individu. *Self-esteem* merupakan ukuran bagaimana individu mengevaluasi atau menilai nilai dirinya sendiri serta merupakan hasil dari interaksi antara individu dan orang lain yang signifikan (Papadopoulos et al., 2013). Menurut Coopersmith (1967) *self-esteem* terdiri dari empat aspek yaitu *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebaikan) dan *competence* (kemampuan). Tingginya *self-esteem* pada individu menjadikan individu tersebut dapat menghormati dirinya dan menganggap dirinya berguna, dan sebaliknya rendahnya *self-esteem* pada diri individu menjadikan individu tersebut tidak dapat menerima dirinya, menganggap dirinya tidak berguna, dan selalu merasa kekurangan (Rosenberg dalam Adiputra, 2015).

Self-esteem merupakan salah satu aspek terpenting dalam kepribadian serta perilaku individu karena dengan *self-esteem* individu dapat mengetahui sejauh mana dirinya mampu, berharga, dan penting. Menurut Rosenberg (1965) individu dengan *self-esteem* yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari akan menunjukkan karakteristik sebagai individu yang bangga dan puas dengan kondisi dirinya, cenderung merasa lebih bahagia, mampu menghadapi kegagalan dan bangkit dari kekecewaan, konstruktif terhadap diri sendiri, memandang kejadian dan hidup dengan lebih positif, berani mengambil risiko, optimis, serta lebih mudah berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungan. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* yang rendah akan menunjukkan karakteristik seperti lebih sering mengalami emosi negatif, tidak dapat

dikritik, tidak dapat menerima kegagalan, memandang hidup dan berbagai peristiwa dari sisi negatif, pesimis, serta sulit untuk dekat, percaya, maupun berinteraksi dengan orang lain. Karakteristik ini menunjukkan individu dengan karakteristik *self-esteem* tinggi lebih mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun kehidupannya.

Variabel *self-esteem* pada tunanetra sudah pernah diteliti oleh penelitian-penelitian terdahulu dan menemukan hasil penelitian yang bervariasi. Sejumlah ahli teori mengklaim bahwa kehilangan penglihatan menyebabkan dampak yang serius terhadap *self-esteem* (Ponchillia & Ponchillia dalam Papadopoulos et al., 2014). Hal ini dikarenakan tunanetra cenderung memiliki sejumlah interaksi negatif dan pengalaman yang lebih buruk dibandingkan dengan individu awas (Tuttle & Tuttle, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Papadopoulos et al. (2013) memperoleh hasil bahwa individu awas melaporkan *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu tunanetra. Penelitian lain oleh Tolczyk & Pisula (2019) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-esteem* remaja tunanetra dengan remaja normal. Papadopoulos et al. (2014) menyatakan bahwa individu dengan *low vision* (tunanetra sebagian) menunjukkan tingkat *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan individu normal dan tunanetra total. Hasil penelitian lain oleh Savitri & Hartati (2018) pada individu tunanetra mantan awas menunjukkan bahwa 98% responden memiliki *self-esteem* pada tingkat sedang, dan 2% responden memiliki *self-esteem* pada tingkat tinggi. Selanjutnya, penelitian oleh Miklyaeva & Gorkovaya (2018) menunjukkan hasil bahwa remaja dengan tunanetra total memiliki indikator *self-esteem* tertinggi jika dibandingkan remaja dengan tunanetra sebagian dan remaja normal. Hasil penelitian ini sejalan oleh penelitian Salehi et al. (2015) yang memperoleh hasil sejumlah 62,5% individu tunanetra memiliki *self-esteem* yang tinggi.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga meneliti data demografi maupun variabel yang diasumsikan mempengaruhi *self-esteem* seperti kondisi penglihatan baik tunanetra total maupun tunanetra sebagian, jenis kelamin yaitu laki-laki maupun

perempuan, usia, usia onset atau usia kehilangan penglihatan baik *congenital* (sejak lahir) maupun *non-congenital* (memiliki pengalaman melihat), gaya pengasuhan dan pendidikan, dukungan sosial, kualitas hidup, *locus of control*, perkembangan motorik, dan strategi koping. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui (a) Kategorisasi tingkat *self-esteem* pada remaja tunanetra di Bali dan (b) perbedaan variabel sosiodemografi yaitu jenis kelamin, kondisi penglihatan, usia onset, fase usia perkembangan, tingkat pendidikan, dan status sosioekonomi terhadap *self-esteem* remaja tunanetra di Bali.

Pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana gambaran kategorisasi *self-esteem* pada remaja tunanetra di Bali? 2) Apakah terdapat perbedaan *self-esteem* antara remaja tunanetra laki-laki dan perempuan? 3) Apakah terdapat perbedaan *self-esteem* antara remaja tunanetra total (*total blindness*) dan tunanetra sebagian (*low vision*)? 4) Apakah terdapat perbedaan *self-esteem* antara remaja yang mengalami tunanetra sejak lahir (*congenital*) dan remaja yang memiliki pengalaman melihat (*non-congenital*)? 5) Apakah terdapat perbedaan *self-esteem* antara remaja yang berada pada fase perkembangan remaja awal, pertengahan, dan akhir? 6) Apakah terdapat perbedaan *self-esteem* berdasarkan tingkat pendidikan yaitu SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi? dan 7) Apakah terdapat perbedaan *self-esteem* berdasarkan status sosioekonomi yaitu rendah, menengah, dan tinggi?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian untuk mendeskripsikan status kelompok manusia, objek, kondisi, pemikiran, atau peristiwa terkini. Metode deskriptif berguna untuk membuat deskripsi secara runtut, terkini dan tepat mengenai fenomena. Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan variabel secara apa

adanya dengan acuan data-data dan angka yang berasal dari keadaan sebenarnya (Sugiyono, 2016).

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah 64 remaja dengan tunanetra total maupun tunanetra sebagian di Bali. Rekrutmen partisipan melalui teknik *non-probability sampling* dengan *purposive sampling* dengan kriteria 1) berusia 10 sampai 22 tahun (M usia = 17,83); 2) berdomisili di Provinsi Bali; 3) mengalami tunanetra total (*total blindness*) maupun tunanetra sebagian (*low vision*); dan 4) tidak mengalami disabilitas ganda. Sejumlah 39 laki-laki (60,9%) dan 25 perempuan (39,1%) berpartisipasi dalam penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah Skala *Self-esteem* yang disusun sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada aspek *self-esteem* oleh Coopersmith (1967). Pengukuran validitas isi dilakukan dengan menggunakan formula Aiken's V berdasarkan nilai V pada tabel Aiken (1985). Berdasarkan hasil penilaian 11 orang *rater* secara kualitatif dengan memberikan komentar untuk perbaikan aitem maupun secara kuantitatif yaitu dengan cara memberikan penilaian dari rentang 1 sampai 5, diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan aitem pada skala *self-esteem* memiliki nilai yang berada pada rentang 0,73 sampai 0,98 sehingga secara keseluruhan aitem-aitem ini dapat dikatakan memiliki validitas isi yang baik karena memenuhi nilai minimal yaitu sebesar 0,70. Selanjutnya, dilakukan uji coba alat ukur *self-esteem* pada 110 subjek remaja dengan disabilitas fisik tunarungu dan tunadaksa. Berdasarkan hasil uji coba penelitian, diperoleh daya diskriminasi aitem berada pada rentang 0,257 sampai dengan 0,561 sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan aitem memiliki daya diskriminasi yang baik ($> 0,25$) dan reliabilitas alat ukur 0,872 ($> 0,70$) sehingga dapat disimpulkan pula bahwa alat ukur memiliki reliabilitas yang baik. Terdapat 30 aitem yang terdiri dari 10 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable* yang digunakan pada penelitian ini.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan mengirimkan surat izin penelitian terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan melaksanakan pengambilan data penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan beberapa prosedur yaitu kuesioner diberikan langsung dengan cara dibacakan dan direkam berdasarkan rekomendasi dari peneliti sebelumnya, diisi sendiri secara langsung oleh partisipan dengan tunanetra sebagian, serta diisi secara *online* menggunakan *google form* dengan menggunakan bantuan fitur aksesibilitas yaitu *talkback*.

Analisis Data

Analisis data menggunakan uji statistika inferensial untuk membandingkan skor pada kelompok data demografi partisipan (jenis kelamin, kondisi penglihatan, usia onset, tingkat pendidikan, status sosioekonomi, dan fase usia perkembangan) dengan menggunakan *independent sample t-test*, *Mann-Whitney U-test*, *One Way ANOVA*, atau *Kruskal Wallis test*. Sebelum dilakukan uji statistika inferensial, uji normalitas data dan uji homogenitas varians data penelitian dilakukan untuk memastikan bahwa analisis data tidak melanggar asumsi klasik yang digunakan untuk uji statistika parametrik. Apabila uji asumsi statistika tersebut tidak terpenuhi, maka analisis data akan dilakukan dengan uji statistika non-parametrik. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan SPSS 26.0 *for windows*.

HASIL

Kategorisasi Self-esteem

Kategorisasi skor *self-esteem* yang diukur dengan Skala *Self-esteem* dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan *mean* teoritis ($X_{max}=120$; $X_{min}=30$; $Mean=75$; $SD=10$) berdasarkan rumus kategorisasi tiga jenjang menurut (Azwar, 2014).

Tabel 1. Kategorisasi *Self-esteem*

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 60$	Rendah	0	0%
$60 \leq X < 90$	Sedang	28	43,8%
$90 \leq X$	Tinggi	36	56,3%
Total		64	100%

Mayoritas subjek penelitian, berdasarkan hasil kategorisasi teoritis memiliki *self-esteem* dengan taraf yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan jumlah subjek dengan taraf *self-esteem* tinggi berjumlah 36 orang dengan persentase 56,3%.

Self-esteem ditinjau dari Variabel Sosiodemografi

Tabel 2. *Independent Samples t-Test* Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std Deviation	t	df	p
<i>Self-esteem</i>	Laki-laki	39	93,21	9,974	,823	62	,413
	Perempuan	25	91,20	8,713			

Hasil analisis *Independent Samples t-Test* jenis kelamin menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($t [62] = 0,823; p < ,413$) antara laki-laki ($M = 93,21; SD = 9,974$) dan perempuan ($M = 91,20; SD = 8,713$) terhadap *self-esteem*.

Tabel 3. *Mann Whitney U Test* Kondisi Penglihatan

	Kondisi Penglihatan	N	Mean	u	p
<i>Self-esteem</i>	Total blindness	22	37,82	345	,098
	Low vision	42	29,71		

Hasil analisis *Mann Whitney U Test* kondisi penglihatan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *self-esteem* yang signifikan ($p > ,098$) antara total blindness (tunanetra total) dengan low vision (tunanetra sebagian) terhadap *self-esteem*.

Tabel 4. Independent Samples t-Test Usia Onset

	Usia Onset	N	Mean	Std Deviation	t	df	p
Self-esteem	Congenital	41	91,88	19,172	-,500	62	,619
	Non-congenital	23	93,22	8,262			

Hasil analisis *Independent Samples t-Test* usia onset menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($t [62] = -0,500; p < ,619$) antara *congenital* ($M = 91,88; SD = 10,172$) dan *non-congenital* ($M = 93,22; SD = 8,262$) terhadap *self-esteem*.

Tabel 5. Kruskal Wallis Test Tingkat Pendidikan

	Self-esteem
Kruskal-wallis	3,702
df	3
Sig.	0,296

Hasil *Kruskal Wallis Test* tingkat pendidikan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,296 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki peran yang signifikan terhadap *self-esteem*.

Tabel 6. Kruskal Wallis Test Status Sosioekonomi

	Self-esteem
Kruskal-wallis	0,341
df	2
Sig.	0,843

Hasil *Kruskal Wallis Test* status sosioekonomi menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,843 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosioekonomi tidak memiliki peran yang signifikan terhadap *self-esteem*.

Tabel 7. One Way Anova Fase Usia Perkembangan

	F	df	Sig.
Self-esteem	0,133	2	,876
		61	

Hasil analisis *One Way Anova* fase usia perkembangan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan *self-esteem* antara remaja awal, pertengahan, dan akhir dengan $F(2,61) = 0,113; p < ,876$. Dikarenakan hasil analisis tidak signifikan, maka tidak dilanjutkan dengan uji *post-hoc*.

DISKUSI

Self-esteem dikatakan sebagai salah satu aspek yang dipandang penting dalam pembentukan kepribadian (Srisayekti & Setiady, 2015). Menurut Coopersmith (1967) *self-esteem* merupakan evaluasi diri individu serta bagaimana cara individu memandang dirinya terutama dalam sikap menerima maupun menolak serta bagaimana individu percaya terhadap keberhargaan, keberartian, kemampuan, dan kesuksesan dirinya. Apabila individu tidak mampu menghargai dirinya sendiri maka orang tersebut akan sulit pula untuk menghargai orang-orang di sekitarnya (Srisayekti & Setiady, 2015). *Self-esteem* merupakan salah satu kunci penting dalam membentuk perilaku individu, karena *self-esteem* dapat mempengaruhi proses berpikir, pengambilan keputusan, dan nilai-nilai hidup individu (Apsari, 2013). Setiap individu ingin merasa dihargai dan diakui keberadaannya, salah satu upaya untuk memperoleh penghargaan dan pengakuan tersebut dapat dimulai dari individu tersebut yaitu dengan menghargai dan menerima dirinya sendiri dengan meningkatkan *self-esteem* yang dimiliki.

Berdasarkan hasil kategorisasi teoritis, subjek dalam penelitian ini memiliki *self-esteem* dengan tingkatan tinggi sebanyak 36 orang dengan persentase 56,3% dan dengan tingkatan sedang sebanyak 28 orang dengan persentase 43,8%, sehingga dapat disimpulkan mayoritas partisipan yaitu remaja tunanetra di Bali memiliki *self-esteem* yang tinggi. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Miklyaeva & Gorkovaya (2018) yang menunjukkan bahwa remaja tunanetra memiliki *self-esteem* lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja yang sehat atau awas serta penelitian

lain oleh Salehi et al. (2015) pada individu tunanetra yang menunjukkan sebanyak 65,2% dari 138 partisipan memiliki skor *self-esteem* yang tinggi.

Individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan terlihat puas dan bangga dengan dirinya sendiri, tidak menghiraukan kritikan yang negatif namun justru mencari umpan balik yang dapat mengasah kompetensi, menerima pengalaman negatif yang dialami dan berusaha untuk memperbaikinya, serta cenderung memiliki emosi yang lebih positif yang ditunjukkan dengan perasaan senang dan bahagia, mudah berinteraksi dengan orang lain dan mengekspresikan diri, senang meningkatkan kemampuan diri, berani mengambil risiko, bersikap positif pada orang lain, dapat mengambil keputusan dan yakin dengan tindakan yang dilakukannya (Yudiono & Sulisty, 2020). Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung menunjukkan karakteristik seperti merasa tidak yakin dan tidak puas akan kemampuan dirinya, selalu ingin menjadi seperti orang lain, sensitif terhadap kritik orang lain, tidak dapat menerima kegagalan, cenderung melihat peristiwa sebagai hal yang negatif, mengalami emosi negatif seperti takut, cemas, pemalu, berpikiran negatif terhadap orang lain, serta ragu-ragu dan tidak yakin saat mengambil keputusan.

Analisis variabel sosiodemografi yaitu jenis kelamin, kondisi penglihatan, usia onset, fase usia perkembangan, tingkat pendidikan, dan status sosioekonomi menunjukkan hasil bahwa seluruh data demografi yang dikumpulkan tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap *self-esteem* remaja tunanetra di Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian Papadopoulos et al. (2013) yang menunjukkan bahwa individu tunanetra sebagian (*low vision*) dan individu yang sudah memiliki pengalaman melihat (*non-congenital*) melaporkan skor *self-esteem* yang lebih rendah, namun analisis demografi lainnya yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan status sosioekonomi sejalan dengan penelitian ini yaitu tidak signifikan terhadap *self-esteem*. Penelitian sebelumnya oleh Fotiadou et al. (2014) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan *self-esteem* yang signifikan antara anak-anak dan remaja dengan tunanetra total dan tunanetra sebagian (Fotiadou et al., 2014).

Pembentukan dan perkembangan *self-esteem* dalam diri individu dipengaruhi faktor-faktor lain. Beberapa diantaranya yaitu, yang pertama gaya pengasuhan orangtua. Gaya pengasuhan orangtua yang bersifat *overprotected* serta bagaimana cara orangtua mendidik anak dengan tunanetra berpengaruh terhadap individu dengan tunanetra (Fotiadou et al., 2014). Penelitian oleh Solekha & Maranatha (2022) menemukan bahwa *self-esteem* pada anak dengan orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis terbilang sangat baik atau termasuk pada *self-esteem* dengan karakteristik positif, hal ini dikarenakan penerapan pola asuh demokratis mampu memenuhi komponen *self-esteem* pada diri anak yang meliputi perasaan diterima, mampu, dan berharga. Faktor selanjutnya yaitu dukungan sosial yang dapat menimbulkan perasaan diterima, membangun hubungan dekat, pengendalian diri, serta persetujuan diri secara moral (Tolczyk & Pisula, 2019). *Self-esteem* yang tinggi pada tunanetra berkorelasi positif dengan dukungan sosial terutama dari teman, orangtua, maupun individu yang terdapat di sekitar lingkungan tempat tinggal tunanetra (Papadopoulos et al., 2014).

Hasil penelitian Savitri & Hartati (2018) juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *self-esteem* tunanetra. Faktor selanjutnya yaitu kualitas hidup. Individu dengan kualitas hidup yang baik, akan memiliki kemampuan untuk menerima keterbatasan yang dimiliki sehingga menjadi lebih puas dengan diri dan kehidupannya, hal ini dapat meningkatkan *self-esteem* dalam diri individu tersebut (Jalayondeja et al., 2016). Faktor selanjutnya yaitu *locus of control* (LOC) internal yang berpengaruh terhadap keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri (Papadopoulos et al., 2014). Faktor selanjutnya yaitu perkembangan motorik. Faktor ini penting bagi penyandang tunanetra yang dapat mempengaruhi kemandirian, perilaku adaptif, serta kualitas hidup sehingga perkembangan ini harus dioptimalkan (Fotiadou et al., 2014). Faktor selanjutnya yaitu strategi koping. Penelitian Tolczyk & Pisula (2019) menemukan korelasi antara *self-esteem* dengan strategi koping. Hal ini dikarenakan individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung

menghindari situasi stres karena yakin akan kompetensi yang dimilikinya dan berupaya mengatasi situasi stres tersebut. Faktor-faktor yang telah dipaparkan ini mempengaruhi *self-esteem* pada tunanetra, sehingga dengan demikian variabel sosiodemografi yang dikumpulkan dan dianalisis tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *self-esteem* remaja tunanetra di Bali.

KESIMPULAN

Berdasarkan kategorisasi menggunakan *mean* teoritis, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* yang dimiliki subjek mayoritas berada pada kategori tinggi. Hasil kategorisasi pada 64 remaja tunanetra di Bali, sebanyak 28 partisipan (43,8%) memiliki *self-esteem* pada kategori sedang dan sebanyak 36 partisipan (56,3%) memiliki *self-esteem* pada kategori tinggi. Hasil analisis variabel sosiodemografi yang dikumpulkan yaitu jenis kelamin, kondisi penglihatan, usia onset, fase usia perkembangan, tingkat pendidikan, dan status sosioekonomi menunjukkan tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap *self-esteem*. Tidak berpengaruhnya variabel demografi ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self-esteem* seperti gaya pengasuhan orangtua, dukungan sosial, kualitas hidup, *locus of control* (LOC), perkembangan motorik, dan strategi mengatasi stres.

Adapun saran yang diberikan kepada pihak-pihak terkait yaitu kepada tunanetra, diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan *self-esteem* yang dimiliki melalui aktivitas pembelajaran maupun interaksi dengan lingkungan sosial. Bagi orangtua, diharapkan selalu memperhatikan dan mendukung perkembangan anak dengan tunanetra yang terkait dengan pembentukan dan peningkatan *self-esteem* pada anak. Bagi institusi pendidikan, diharapkan dapat memfasilitasi remaja tunanetra dalam proses belajar dan menerapkan pembelajaran yang mendukung proses pembentukan dan peningkatan *self-esteem* pada tunanetra. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperhatikan mekanisme pengambilan data khususnya pada penelitian dengan partisipan disabilitas, serta dapat meneliti variabel-variabel lain

yang diasumsikan berpengaruh terhadap *self-esteem* pada remaja tunanetra dengan menjangkau subjek yang lebih luas dan jumlah yang lebih banyak sehingga diperoleh data yang lebih bervariasi.

REFERENSI

- Adiputra, S. (2015). Keterkaitan self efficacy dan self esteem terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2).
- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–142.
- Apsari, F. (2013). Hubungan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 14(1), 9–16.
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. Freeman and Company.
- Ernawati. (2018). Pengaruh Media Sempoa dalam Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Oprasi Hitung Perkalian Bagi Siswa Tunanetra Low Vision Kelas VII pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Khusus Negeri 01 Kota Serang. *Jurnal Unik Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Kependidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(3), 1–16.
- Fotiadou, E., Christodoulou, P., Soulis, S. G., Tsimaras, V. K., & Mousouli, M. (2014). Motor development and self-esteem of children and adolescents with visual impairment. *Journal of Education and Practice*, 5(37), 97–106.
- Hallahan, D., Kauffman, J., & Pullen, P. (2014). *Exceptional learners. an introduction to special education* (12th ed.). Pearson Education Limited.
- Havighurst, R. J. (1976). *Developmental tasks and education* (7th ed.).
- Jalayondeja, C., Jalayondeja, W., Suttiwong, J., Sullivan, P. E., & Nilanthi, D. L. (2016). Physical activity, self-esteem, and quality of life among people with physical disability. *Southeast Asian J Trop Med Public Health*, 47(3), 546–558.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*.
- Miklyaeva, A. V., & Gorkovaya, I. A. (2018). Self-Esteem of Teens with Visual Impairments as a Predictor of Hardiness. *Social Welfare: Interdisciplinary Approach*, 8(2), 94–105. <https://doi.org/10.21277/sw.v2i8.331>
- Papadopoulos, K., Montgomery, A. J., & Chronopoulou, E. (2013). The impact of visual impairments in self-esteem and locus of control. *Research in Developmental Disabilities*, 34(12), 4565–4570. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2013.09.036>
- Papadopoulos, K., Paralikas, T., Barouti, M., & Chronopoulou, E. (2014). Self-esteem, Locus of Control and Various Aspects of Psychopathology of Adults with Visual Impairments. *International Journal of Disability, Development and Education*, 61(4), 403–415. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2014.955785>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development*. McGraw-Hill.
- R. K., P. (2018). Comparative Study of Adjustment of Visually Impaired Students. *Universal Journal of Educational Research*, 6(11), 2562–2571. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.061121>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Rudiyati, S. (2002). *Pendidikan anak tunanetra*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Salehi, M., Azarbajehani, A., Shafiei, K., Ziaei, T., & Shayegh, B. (2015). Self-esteem, general and sexual self-concepts in blind people. *Journal of Research in Medical Sciences*, 20(10), 930.

<https://doi.org/10.4103/1735-1995.172764>

Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill.

Sarnita, F., & Eddy, A. (2018). Prototipe Benda Langit Siswa Tuna Netra Dalam Membentuk Pemahaman Konsep Materi Tata Surya. *Gravity Edu: Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Fisika*, 1(2), 25–28.

Savitri, V., & Hartati, E. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Tunanetra Dewasa Mantan Awasi di Kota Semarang. *Holistic Nursing and Health Science*, 1(2), 109. <https://doi.org/10.14710/hnhs.1.2.2018.109-115>

Solekha, N., & Maranatha, J. R. . (2022). Perkembangan Self Esteem Anak Usia Dini Berdasarkan Pola Pengasuhan Demokratis. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 349–354. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.389>

Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>

Tołczyk, S., & Pisula, E. (2019). Self-Esteem and Coping Styles in Polish Youths with and Without Visual Impairments. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 113(3), 283–294. <https://doi.org/10.1177/0145482X19854903>

Tuttle, D. W., & Tuttle, N. R. (2004). *Self-esteem and adjusting with blindness: The process of responding to life's demands*. Charles C Thomas Publisher.

Yudiono, U., & Sulisty, S. (2020). Self-esteem: faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 99–105.